JURNAL SHANAN
Kajian Pendidikan Agama Kristen
Vol. 10, No.2, Oktober 2026, hal. 167-184
p-ISSN: 2549-8061 e-ISSN: 2722-4678
http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan
DOI: 10.33541/shanan.v10i2.6887

SINTA 3

Submitted on 30/04/2025
Revised on 19/10/2026
Accepted on 26/10/2026
Published on 30/10/2026

Optimalisasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kota Jambi

Sudiarjo Purba[1*], Desi Sianipar[2]
SDN 204/IX Sungai Bahar 17, Jambi[1], Universitas Kristen Indonesia[2]
E-mail: sudiarjopurba1978@gmail.com[1]*, desi.sianipar@uki.ac.id[2]

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif sangat ditentukan oleh kompetensi profesional guru. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Dasar, kompetensi profesional guru masih terkendala minimnya pelatihan, kurangnya pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, belum optimalnya pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) sesuai regulasi pemerintah, serta rendahnya upah guru honorer. Penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi kompetensi profesional guru PAK dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih memiliki keterbatasan kreativitas dalam menyesuaikan materi dengan perkembangan peserta didik, melakukan refleksi kinerja, melaksanakan penelitian tindakan kelas, menulis karya ilmiah, memanfaatkan beragam sumber belajar dan teknologi, serta memahami struktur Kurikulum Merdeka. Optimalisasi kompetensi profesional dapat dilakukan melalui pelatihan berkala untuk meningkatkan kemampuan mengolah materi, pendampingan oleh guru senior atau pengawas PAK dalam refleksi kinerja, pemanfaatan berbagai sumber belajar, serta pengembangan keterampilan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Kesimpulan: Kompetensi profesional sebagian guru PAK di Kota Jambi masih perlu ditingkatkan agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan optimal. Upaya peningkatan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, refleksi, dan pengembangan diri. Dukungan kelembagaan serta pemberdayaan KKG juga diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mewujudkan pembelajaran PAK yang efektif, kreatif, dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen; Kompetensi profesional; Kurikulum Merdeka

Abstract

The effective implementation of the Merdeka Curriculum largely depends on teachers' professional competence. In Christian Religious Education (CRE) at the elementary school level, teachers' professional competence remains constrained by limited training, inadequate understanding of the Merdeka Curriculum, ineffective empowerment of Teacher Working Groups (KKG) in accordance with government regulations, and low salaries for honorary teachers. This study aims to analyze strategies for optimizing the professional competence of CRE teachers in implementing the Merdeka Curriculum in elementary schools in Jambi City. This study employed a qualitative approach, with data collected through interviews, documentation, and observation. The findings reveal several limitations in teachers' professional competence, including limited creativity in adapting learning materials to students' developmental needs, inadequate performance reflection, limited capacity to conduct classroom action research and write scientific papers, insufficient use of diverse learning resources and technology, and inadequate understanding of the Merdeka Curriculum structure. Professional competence can be enhanced through regular training to improve teachers' ability to develop learning materials, mentoring by senior teachers or CRE supervisors to support performance reflection, utilization of diverse learning resources, and development of technological skills to support instruction. Conclusion: The professional competence of some CRE teachers in Jambi City requires further improvement to ensure the effective implementation of the Merdeka Curriculum. Sustainable efforts through training, mentoring, reflection, and professional development are essential. Institutional support and stronger KKG empowerment are also necessary to enhance teacher professionalism and promote effective, creative, and student-centered CRE learning.

Keywords: *Christian Religious Education Teacher; Independent Curriculum; Professional Competen*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

PENDAHULUAN

Kompetensi profesional seorang guru merupakan hal penting dalam proses kinerjanya. Hal tersebut dinyatakan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa ada empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam hal ini, kompetensi profesional guru mencakup kemampuannya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam belajar, strategi yang dikembangkan dengan baik dengan mengelola pembelajaran, adanya umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), serta peningkatan pertumbuhan pribadi, yang berdampak positif terhadap minat belajar peserta didik.[1] Profesionalisme guru ditentukan berdasarkan standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dinyatakan dalam PP No. 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 butir c, bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan menguasai materi pembelajaran dengan luas dan mendalam; menguasai metode pembelajaran, sistem penilaian, mampu memberikan bimbingan, mampu mengelola program belajar, komitmen dan bertanggung jawab dengan tugasnya, dan memiliki rasa yang harmonis dengan sesama rekan guru, serta mampu berpikir kritis.[2]

Secara khusus dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), Naibaho menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru PAK terkait langsung dengan beban kerja yang menjadi tanggung jawab guru PAK dalam membimbing peserta didik agar memahami ajaran Kristen dan dapat melaksanakannya.[3] Hal ini sesuai dengan pengertian PAK, yaitu upaya yang dilaksanakan dengan kesadaran dan perencanan untuk memberikan *knowledge*, *education*, dan *guidance* yang didasarkan pada nilai dan ajaran kristiani, sehingga peserta didik aktif dalam mengembangkan diri dan seluruh potensi yang ada padanya sehingga

[1] Rizkiana Nurutami dan Adman, "Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Siswa (Teachers' Professional Competence as Determinant of Student Learning Interest)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 119–127. https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3345/2337

[2] Astrid Setianing Hartanti dan Tjutju Yuniarsih, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 167–175. https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/9452/5842

[3] Septi Enjelika Naibaho, "Peranan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (2023): 1–9. https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.196

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

dapat berguna bagi masyarakat.[4] Guru PAK harus kompeten dalam: 1) memahami isi Alkitab dengan benar, 2) membangun pemahaman kontekstual dalam pembelajaran PAK, 3) menggunakan bahan ajar yang relevan, mengelola bahan ajar dan kelas dengan baik, 4) membimbing peserta didik untuk meneladani Yesus Kristus dan mengembangkan karakter dan integritas yang baik dari peserta didik, 5) dan menguasai bahan ajar dan prinsip-prinsip pendidikan. Dengan demikian, anak-anak dapat memiliki nilai-nilai kehidupan.[5]

Secara umum, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterbatasan atau kesulitan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Alfath et al. pada penelitian mereka menekankan bahwa kompetensi guru yang dikembangkan dalam menyongsong kurikulum merdeka, harus dimaksimalkan sehingga mereka mampu melaksanakan kurikulum merdeka (selanjutnya disingkat KM).[6] Zulaiha et al. juga menekankan bahwa guru masih belum siap secara teknis dalam mengimplementasikan KM sehingga diperlukan pertemuan rutin para guru sebagai optimalisasi diri.[7]

Secara khusus permasalahan di kota Jambi adalah keterbatasan guru dalam mewujudkan kegiatan belajar PAK berbasis kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan data kuesioner, penulis menemukan guru-guru PAK Sekolah Dasar (92,3%) menyatakan bahwa mereka memerlukan peningkatan kompetensi profesional dalam mengimplementasikan pembelajaran PAK berbasis kurikulum merdeka. Mereka menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru, masih terbatasnya sosialisasi kurikulum, dan masih kurangnya pelatihan kurikulum. Kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran PAK berbasis kurikulum merdeka ini tentu sangat mempengaruhi kualitas pengajaran PAK. Karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis optimalisasi kompetensi profesional guru PAK dalam melaksanakan kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kota Jambi, dan menemukan kendala yang masih ada, guna mencari pemecahannya.

---

[4] Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20," *PEADA-Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58. https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14

[5] Magdalena Grace K Tindagi, "Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi dan Profesionalitas Dasar Guru PAK)," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 1–21. https://doi.org/10.52157/me.v5i1.55

[6] Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, dan Dede Indra Setiabudi, "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 42–50. https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73

[7] Siti Zulaiha, Tika Meldina, dan Meisin, "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2020): 163–177. https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Beberapa artikel terdahulu yang meneliti tentang kurikulum merdeka yang menunjukkan keterbatasan guru PAK dalam melaksanakan kurikulum merdeka diteliti oleh Faisah dan Ramadan dengan judul penelitian: *Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, menemukan bahwa guru terhambat dalam menyusun alokasi waktu untuk jadwal implementasi kurikulum dan terhambat dalam mempersiapkan alat dan bahan belajar serta kesulitan membangun kesiapan peserta didik.[8] Irma Simanjuntak meneliti tentang bagaimana guru PAK mengadaptasi serta tantangan yang dihadapinya dalam melaksanakan kurikulum merdeka,[9] menemukan bahwa tantangan yang dihadapi guru PAK adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung pembelajaran khususnya di daerah yang belum berkembang dan perbedaan pemahaman guru dan peserta didik tentang kurikulum merdeka menimbulkan kendala dalam implementasi kurikulum. Desti meneliti siap tidaknya guru PAK dalam melaksanakan kurikulum merdeka dengan hasil penelitian bahwa kesiapan guru PAK membutuhkan kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.[10] Waruwu dan Sibarani meneliti tentang guru PAK dalam konteks kurikulum merdeka dengan menganalisis visi misi guru PAK tersebut. Hasilnya adalah bahwa guru PAK menghadapi kendala dalam memilih konten pembelajaran yang sesuai, pengembangan strategi pembelajaran yang terintegrasi, dan kolaborasi dengan teman sejawat.[11] Demikian juga hasil temuan Arianto Harefa yang meneliti kurikulum merdeka dan merdeka belajar, menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka berpotensi menciptakan *general education,* sehingga guru PAK tertantang untuk menekankan identitas PAK dalam pembelajaran. Guru PAK juga tertantang untuk menanamkan budi pekerti mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila.[12]

[8] Uffatul Faizah and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024): 4157–4175. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7317

[9] Irma J. Simanjuntak, "Adaptasi Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 441–454. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1608/1460

[10] Desti Desti, "Kesiapan Guru PAK Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kelas XI di SMAN 1 Palangka Raya," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 108–117. https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.265

[11] Elfin Warnius Waruwu and Mortan Sibarani, "Analisis Visi Misi Guru PAK Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Pesperktif Filsafat Pendidikan Kristen," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 137–159. https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i2.158

[12] Arianto Harefa, "Kurikulum Merdeka Dan Merdeka Belajar : Kajian Teologis , Efektivitas Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 223–233. https://doi.org/10.46305/im.v5i2.337

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Selanjutnya Samaloisa dan Bilo meneliti tentang optimalisasi kurikulum merdeka belajar dalam PAK terintegrasi menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka pada PAK dapat dioptimalisasikan dengan mengintegrasikan teknologi digital yang membutuhkan infrastruktur sekolah dan guru-guru yang siap untuk belajar melalui pelatihan.[13] Saragih dan Sitanggang meneliti Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka PAK di SMA, menyimpulkan bahwa problematika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka berkaitan dengan pemahaman guru, sumber daya, partisipasi orang tua, dan kemampuan pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual.[14] Sesuai dengan hasil studi literatur di atas, maka terdapat *research gap* (kesenjangan penelitian) dalam hal kompetensi profesional guru PAK dalam melaksanakan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD). Inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian naturalistik yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, lisan, serta perilaku informan penelitian untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena penelitian.[15] Penelitian dilakukan di KKG PAK Kota Jambi dengan informan sebagai berikut: Pembimbing Masyarakat (Pembimas) Kristen Provinsi Jambi, 1 orang; Pengawas PAK Kota Jambi, 1 orang; ketua KKG PAK Kota Jambi, 2 orang (1 ketua yang pernah menjabat dan 1 ketua yang sedang menjabat); guru PAK SD Kota Jambi yang merupakan anggota aktif KKG PAK Kota Jambi, 6 orang; Kepala Sekolah yang memiliki guru PAK di sekolah yang dipimpinnya, 2 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan jumlah SD yang diteliti sebanyak 6 SD. Observasi dilakukan untuk memahami permasalahan dengan tepat dan mengumpulkan data deskriptif yang dilakukan secara partisipatif.[16] Data dikumpulkan menggunakan teknik

[13] Hendara Agung Saputra Samaloisa and Dyulius Thomas Bilo, "Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* 3, no. 1 (2024): 80–98. https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.317

[14] Herda Sitanggang and Ordekoria Saragih, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka PAK Dalam Pendidikan Pada Sekolah Menengah Atas," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 176–166. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.923

[15] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2020), 4.

[16] Muharika Dewi, *Metode Penelitian: Research Is Fun* (Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah, 2023), Hal. 144. www:muharikarumahilmiah.com.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

dokumentasi dari berbagai sumber, baik yang bersifat gambar dan tulisan.[17] Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[18]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru-guru PAK Belum Kreatif dalam Menyesuaikan Perkembangan Peserta Didik yang Beragama dengan Materi Pembelajaran

Temuan menunjukkan bahwa 4 dari 6 informan guru PAK SD Kota Jambi belum menunjukkan kreativitas dalam mengolah materi ajar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, di mana materi lebih tinggi dari tingkat yang seharusnya diterima peserta didik. Faktor penyebabnya adalah guru belum mempersiapkan diri dengan benar dan belum menguasai karakteristik peserta didik yang mengakibatkan peserta didik tidak memahami pembelajaran dengan baik.

Dalam hal ini guru PAK belum mampu mengembangkan materi sehingga memiliki keluasan dan kedalaman sesuai tingkat kemampuan peserta didik yang beragam. Menurut Riadi dan Rahayu, peserta didik harus memiliki kesempatan menerima pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan cara belajarnya. Guru harus mengajar sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. [19,20] Rusianti dkk menekankan bahwa ada beberapa prinsip dasar dalam mengembangkan materi pembelajaran, yaitu: relevansi (kesesuaian), konsistensi (keajegan), dan *adequacy* (kecukupan). Relevansi artinya materi ajar harus sesuai dengan capaian pembelajaran. Konsistensi berarti capaian pembelajaran yang harus diraih peserta didik harus sesuai dengan pokok-pokok materi yang disampaikan. Kecukupan artinya materi yang disampaikan guru harus cukup memadai untuk

[17] Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–181. https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/143

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2022), Hal. 132-142. www.alfabeta.com.

[19] Muchlisin Riadi, "Pembelajaran Berdiferensiasi - Tujuan, Aspek, Prinsip dan Strategi," *KajianPustaka.Com*, last modified 2023, accessed May 2, 2024, https://www.kajianpustaka.com/2023/08/Pembelajaran-Berdiferensiasi.Html.

[20] Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

mempersiapkan peserta didik dalam menguasai capaian pembelajaran.[21]

Untuk meningkatkan kreativitas guru PAK dalam mengolah materi pembelajaran, guru harus melakukan pelatihan secara berkala untuk mengolah materi ajar dengan pertimbangan terhadap: 1) kemampuan peserta didik, 2) kesesuaian dengan ciri khas daerah, 3) tingkat perkembangan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual peserta didik, 4) manfaat bagi peserta didik, 5) struktur keilmuan, 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, 7) relevansi tuntutan lingkungan dengan hal yang dibutuhkan peserta didik, dan 8) alokasi waktu yang dibutuhkan.[22] Dengan demikian, perkembangan peserta didik yang diharapkan adalah proses pengalaman yang mencakup: proses biologis, proses kognitif, dan proses sosial.[23] Hal ini sangat Alkitabiah, sebagaimana yang dinyatakan dalam Amsal 22:6, bahwa pendidikan disediakan dengan cara yang patut bagi si penerima didikan. Selain memberikan pelatihan kompetensi, guru juga harus memiliki kemauan untuk melatih diri untuk menguasai karakteristik peserta didik dan mengolah materi sedemikian rupa. Dengan demikian, guru dapat memenuhi apa yang menjadi tuntutan kurikulum merdeka, yaitu: peserta didik dapat bertumbuh sejalan dengan potensinya, dan kebutuhan, serta karakteristik peserta didik.[24]

Guru harus memahami bahwa kurikulum merdeka meliputi standar kompetensi yang telah dipetakan, merdeka belajar, dan penilaian minimal dari kompetensi. Hal ini memberikan jaminan adanya wadah yang lebih luas bagi guru untuk merumuskan desain pembelajaran dan penilaian yang berpatokan pada karakteristik dan kebutuhan peserta didik.[25] Misalnya dalam pembuatan lembar kerja pada aspek penggunaan bahasa, struktur kalimat, penggunaan kalimat sederhana dan pendek, mudah dipahami dan menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik.[26] Secara teologis, dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus menunjukkan kreativitas pengajaran-Nya yang terlihat dalam beberapa perikop Alkitab,

---

[21] Seni Rusianti, Abdul Hadjranul Fatah, dan Mulawi, "Analisis Kesesuaian Konsep Ikatan Kimia Pada Buku Kimia Kelas X SMA/MA Terhadap Silabus Kurikulum 2013 dan Penyusunan Makro Wacana," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 10, no. 2 (2019): 184–200. https://doi.org/10.37304/jikt.v10i2.32

[22] Tim Pusdiklat, *Modul Pengembangan Silabus dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*.

[23] Mulyani Sumantri, "Pertumbuhan dan Perkembangan Anak," in *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: pustaka.ut.ac.id, 2014), 1–52, https://bit.ly/2VT9PWh.

[24] Kemdikbud, "Pengajaran Sesuai dengan Tingkat Kemampuan Peserta Didik," *Pusatinformasi.Guru.Kemdikbud.Go.Id*.

[25] Ineu Sumarsih et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248–8258. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216

[26] Heldi Aristiadi, "Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Konsep Pemanasan Global," *Bioedusiana* 4, no. 2 (2019): 77–84. https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bioed/article/view/635

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

misalnya: untuk mengajar Nikodemus yang adalah ahli Taurat, Yesus mengajar dengan cara yang lebih rinci dan detail untuk memberikan pemahaman tentang kelahiran baru (Yoh. 3:1-21); untuk mengajar orang banyak, Tuhan Yesus menggunakan gambaran yang lebih umum, misalnya pintu (Yoh. 10:7-9), gembala (Yoh. 10:11,14), pokok anggur (Yoh. 15:1-7), roti (Yoh. 6:35, 41, 48, 51), dsb. Tujuan Yesus adalah menghadirkan pengajaran sesuai dengan konteks pendengar-Nya dengan memilih cara yang bervariasi dan menggunakan contoh yang mudah dipahami pendengar. Guru PAK sebagai pengajar kebenaran perlu mengolah materi ajar yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

Guru-guru PAK Belum Melakukan Refleksi atas Kinerjanya

Temuan berikutnya adalah guru PAK SD Kota Jambi masih banyak yang belum melakukan refleksi terhadap kinerjanya. Terlihat dari jawaban yang diberikan informan 2 orang ketua KKG dan 6 guru PAK, hanya orang 2 orang yang memberikan jawaban yang memadai tentang refleksi kinerjanya. Sementara lainnya menjawab dengan mengukur kinerja guru hanya dari hasil asesmen peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru PAK belum menyadari pentingnya melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri. Guru masih terlalu fokus pada kegiatan mengajar sehingga kurang menyadari bahwa sebagai pengajar perlu mengimbangi kegiatan mengajar dengan tindakan reflektif yang menjadikannya guru pembelajar. Dampak negatif dari masalah ini adalah kreativitas dan karya inovasi guru menjadi rendah yang akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Sumaryanta, dkk., menekankan bahwa refleksi pembelajaran menjadi ruang bagi guru untuk menggali lebih dalam dan menjangkau lebih luas, menemukan inspirasi, dan menjadi inovator pembelajaran pada bidang ilmu yang ditekuninya.[27]

Kegiatan refleksi adalah bagian dari profesionalitas yang harus dikembangkan. Sutikno menyatakan bahwa pengembangan keprofesian merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sebagai upaya peningkatan profesionalisme sehingga kompetensi yang melekat pada guru berkembang dengan baik. Kebutuhan kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi menyelidiki serta mendalami konteks di satuan pendidikan lokasi kerja guru, penguasaan kurikulum dan materi, penguasaan teknik atau strategi, evaluasi, TIK, dan

[27] Sumaryanta, Edi Pradjitno, and Sumardyono, *Guru Pembelajar: Modul Pelatihan SD Kelas Awal* (Jakarta: Dirjen Guru dan Tendik Kemdikbud, 2016), 23.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

kompetensi lainnya yang relevan dengan tugas seorang guru.[28] Bila guru PAK mengabaikan kompetensinya dalam berefleksi atas kinerjanya, maka kinerjanya tidak berkembang. Hal ini ditegaskan oleh Sumaryanta, dkk. Bahwa melakukan tindakan reflektif terhadap kinerja dirinya merupakan bagian penting dalam peningkatan kompetensi profesional dan peningkatan kualitas pembelajaran. Refleksi yang dilakukan sebagai bagian dari evaluasi dan introspeksi terhadap keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Tindakan refleksi guru menjadi bagian tidak terpisahkan karena merupakan satu kesatuan setiap usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan.[29]

Upaya yang perlu dilakukan guru PAK dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya refleksi guru adalah dengan menerima pendampingan dan pelatihan secara berkala tentang apa dan bagaimana melaksanakan kegiatan berefleksi. Pendampingan dapat dilakukan oleh guru senior atau pengawas PAK dan pihak lainnya yang kompeten dalam mendampingi guru PAK. Refleksi guru sebagai bagian dari evaluasi, dilaksanakan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Howard dalam Bujang Rahman menegaskan bahwa refleksi dapat menjadi literatur utama dalam pengembangan strategi baru untuk menuntaskan masalah pembelajaran sehingga menjadi acuan dalam pengembangan praktik profesional guru.[30] Selanjutnya, kepada guru perlu disampaikan bahwa hasil refleksi harus dimanfaatkan untuk membangun kesadaran profesional selama mengajar dalam hal membentuk koneksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran.[31] Pada 2 Korintus 13:5, Rasul Paulus sudah mengajarkan tentang "ujilah (*peirazete*) dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman dan selidikilah (*dokimazete*) dirimu!" Dalam eksegese yang ditulis oleh F. V. Filson dalam Sumarto, "menguji" mengarah pada niat atau usaha pembuktian seseorang, apakah perbuatanya baik atau jahat. Kata "menguji" selalu dikaitkan dengan usaha/tindakan atau pengalaman. Sementara "menyelidiki" menunjuk pada pembuktian bahwa seseorang itu dapat diterima dan baik adanya.[32] Dengan demikian "menguji" dan "menyelidiki" artinya tindakan dan sikap merefleksikan diri sendiri yang

[28] Agus Sutikno, "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri," in *SEMINAR NASIONAL "PROFESIONALISME GURU ABAD 21*, ed. Danu Eko Agustinova, Gunadi, and Nur Endah Januarti (Yogyakarta: Dewan Pengurus Pusat IKA UNY, 2019), 45–57, https://eprints.uny.ac.id/63206

[29] Sumaryanta, Edi Pradjitno, dan Sumardyono, *Guru Pembelajar: Modul Pelatihan SD Kelas Awal* (Jakarta: Dirjen Guru dan Tendik Kemdikbud, 2016). Hal. 6.

[30] Bujang Rahman, "Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru," *Paedagogia* 17, no. 1 (2014): 1–12. https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/36026

[31] Rahman, "Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru."

[32] Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah Theological Review of Worship For the Implementation of God ' s Mission," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 57–72. https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.312

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

berkaitan dengan pengalaman sendiri, terhadap sesama, dan terhadap Rasul Paulus. Artinya pertumbuhan diri sendiri harus dievaluasi melalui refleksi diri di mana hal ini juga berlaku untuk guru PAK dalam melaksanakan tugas keguruannya.

Belum Ada Guru PAK yang Meningkatkan Profesionalismenya dengan Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan guru, ditemukan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan PTK karena belum menguasai metodenya. Selain itu, mereka juga belum menyadari manfaat melakukan PTK dan menulis karya ilmiah sebagai bagian dari pengembangan diri. Abdullah, dkk menjelaskan bahwa PTK merupakan penelitian yang dirancang oleh guru untuk menanggulangi masalah yang ditemukan dalam kelas. PTK menguraikan seluruh proses dengan detail dari awal ditemukannya masalah, kemudian tindakan sampai dampak dari tindakan yang dilakukan.[33] Demikian pula Kemmis dan Taggart dalam Syahmani, dkk., menyatakan bahwa PTK merupakan cara guru untuk melakukan refleksi kolektif terhadap situasi untuk meningkatkan penalaran dan keadilan di lokus penelitian sekaligus merupakan bagian dari refleksi kinerja seorang guru.[34] UU No.14 Tahun 2005 menyatakan bahwa melakukan PTK dan menulis karya ilmiah merupakan indikator dari kompetensi profesional.

Nursalim mengemukakan bahwa melalui PTK, guru dapat melakukan inovasi pembelajaran dan mengembangkan kurikulum dalam tingkat kelas, serta meningkatkan profesi guru. Adapun tujuan dari PTK secara umum adalah: 1) meningkatkan dan memperbaiki kualitas aktivitas belajar peserta didik; 2) meningkatkan layanan yang profesional kepada peserta didik dalam aktivitas belajar; 3) memberikan kesempatan yang terbuka bagi guru dalam melakukan tindakan yang terencana dalam aktivitas di kelas; 4) memberikan peluang kepada guru dalam melaksanakan kajian terhadap aktivitas belajar yang dilakukannya.[35] Ketika guru tidak mampu melaksanakan PTK, maka masalah

[33] Ridwan Abdullah Sani, Wendhie Prayitno, dan Hodriani, *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*, 1st ed. Hal. 9. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2020).

[34] Syahmani et al., "Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran Dan Pembelajaran Di SMA Banjarmasin Kalimantan Selatan," *Jurnal Terapan Abdimas* 5, no. 2 (2020): 163–172. https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5615

[35] Nursalim, "Profesionalisme Guru SD/MI," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 20, no. 2 (2017): 250–256. https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n2i10.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

pembelajaran tidak terpecahkan dan pengalaman mengajar guru tidak berkembang karena tidak adanya tindakan penyelesaian yang dilakukan terhadap masalah yang timbul di kelas. Karena itu, guru PAK perlu didorong dan dilatih untuk berusaha memecahkan beragam permasalahan pembelajaran melalui PTK.

Guru-guru PAK Belum Belajar dari Berbagai Sumber Belajar

Sebagian besar atau sekitar 66% guru PAK yang diwawancarai menyebutkan sumber belajar mereka masih terfokus hanya pada buku teks, buku lagu rohani dan Alkitab sebagai rujukan dan hanya sebagian kecil guru PAK yang secara konsisten belajar dari sumber lainnya seperti video dan artikel atau buku penunjang lainnya. Hal ini terjadi karena kurangnya semangat mengeksplorasi pengetahuan. Duffy dan Jonassen dalam Supriadi berpendapat bahwa belajar dari berbagai sumber antara lain: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.[36]

Penggunaan sumber belajar yang sangat terbatas akan membuat peserta didik tidak menerima banyak referensi pengetahuan. Guru-guru PAK harus menjadi guru pembelajar yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat. Guru pembelajar berarti guru yang secara aktif belajar guna mengembangkan kapasitas dan potensi dalam mewujudkan guru yang profesional.[37] Guru melengkapi diri dengan pengetahuan mutakhir dengan menghadirkan pengetahuan yang *"fresh*" dalam aktivitas belajar sehingga mampu mendorong peserta didik menjadi pembelajar dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).[38] Dalam Alkitab Rasul Paulus sebagai Rasul dan Guru bagi Timotius, merupakan guru pembelajar yang meminta Timotius membawa kitab-kitab dan perkamen, apabila Timotius punya kesempatan untuk mengunjungi Paulus (2 Tim. 4:13). Perkamen atau kertas kulit merupakan materi menulis terbuat dari kulit binatang sehingga lebih mahal dan tahan lama dibanding dengan papirus. Rasul Paulus berkeinginan agar buku-bukunya yang ia peroleh dengan harga mahal karena bersampul keras kembali bisa dipelajarinya.[39] Sebuah tafsiran yang

[36] Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran," *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2015): 127–139. https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654

[37] Giri Wiyono, "Strategi Penerapan Organizational Learning Untuk Membentuk Guru Pembelajar di Sekolah," *Jurnal Edukasi Elektro* 1, no. 1 (2017): 69–77. https://doi.org/10.21831/jee.v1i1.15113

[38] Akhmad Riandy Agusta dan Cholis Sa'dijah, "Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran," *PADARINGAN : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* 3, no. 2 (2021): 402–424. https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422

[39] Stephen Holmes, "Dari Gulungan Perkamen Hingga Penggunaan Layar Gawai: Bagaimana Teknologi Telah Mengubah Pembacaan Alkitab Kita," *Reformed Sabda*, last modified 2019, accessed October 12, 2026,

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

menunjukkan Paulus seorang pembelajar yang perlu diteladani oleh guru PAK.

Guru-guru PAK Belum Optimal Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pengembangan Diri

Kompetensi guru PAK Kota Jambi dalam menggunakan TIK masih dalam tahap berkembang dan belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam memberikan informasi atau materi pembelajaran masih terbatas melalui WhatsApp, Email, Facebook, TikTok, dsbnya dalam mencari dan menerima informasi yang mereka butuhkan. Namun menurut penulis, hal-hal yang penting untuk dioptimalisasikan oleh guru PAK adalah meningkatkan kemampuan dalam membuat assesmen melalui *google form*, mengatur atau menerima pertemuan melalui *google-meet* dan *zoom*. Keterbatasan ini dapat menghambat kecakapan belajar digital dan motivasi belajar peserta didik. Karena itu, optimalisasi dapat dilakukan dengan melatih kemampuan menggunakan aplikasi pembelajaran yang menarik seperti *e-learning* dan penggunaan platform daring di *smartphone* dan komputer Guru PAK untuk memanfaatkan dan menciptakan ruang kelas digital yang efektif dan efisien.[40]

Keterampilan guru PAK Kota Jambi dalam menggunakan TIK untuk mengembangkan diri belum memadai disebabkan oleh usaha belajar yang kurang dari guru PAK; usia guru PAK yang sudah mendekati usia pensiun; dan guru-guru muda yang masih berstatus honorer. Kondisi ini memunculkan kesulitan dalam proses pembelajaran di era digital, di mana mereka sulit menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran. Akibatnya, guru PAK tidak sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang merupakan *digital native,* sebutan bagi generasi yang lahir dan bertumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi digital.[41]

Karena itu, guru-guru PAK perlu dimotivasi untuk belajar TIK sebagai bagian dari pengembangan diri karena kecakapan digital menjadi kebutuhan profesional guru PAK

https://reformed.sabda.org/dari_gulungan_perkamen_hingga_penggunaan_layar_gawai_bagaimana_teknologi_telah_mengubah_pembacaan.

[40] Delipiter Lase, "Keterampilan dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 53–66. https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.98

[41] Yuvita Dela Carolina, "Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Interaktif 3D Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Digital Native," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 1 (2022): 10–16. https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i1.448

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

dalam mendidik *digital native*. Pembelajaran di era digital mengharuskan guru PAK untuk cakap dalam menggunakan platform digital dalam pembelajaran.[42] Rujukan Alkitab terhadap pengembangan diri guru terdapat dalam Matius 25:14-30 yang menceritakan tentang hamba yang memberdayakan diri dengan talenta yang dipercayakan tuannya. Hamba yang memperoleh dua dan lima talenta memberdayakan diri untuk mengelola apa yang dia terima dari tuannya kemudian mendapat keuntungan dan apresiasi dari tuannya, sementara yang menerima satu talenta menguburkannya dan sebagai hasilnya ia mendapat *"punishment"* dari tuannya.

Kesiapan yang Belum Merata dari Guru-guru PAK dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAK di SD membutuhkan berbagai proses dan kesiapan, termasuk kesiapan sekolah dan guru. Guru PAK juga belum semua menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap istilah fase dan struktur kurikulum mereka pada tingkatan SD. Disamping itu, para guru PAK belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Hal ini disebabkan istilah-istilah dalam kurikulum merdeka merupakan istilah-istilah baru dan sulit diingat. Kemudian kurangnya pelatihan dan belum tersedianya instruktur pelatihan kurikulum merdeka khusus mata pelajaran PAK SD di Kota Jambi. Akibatnya, implementasi kurikulum merdeka bergerak lambat dan belum tepat sasaran.

Profesionalisme guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan berat.[43]Kolaborasi dari banyak pihak sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka, yaitu dengan dinas dan sekolah, dukungan kepala sekolah,[44] rekan guru kelas dan guru mata pelajaran lainnya, dukungan orang tua peserta

[42] Priskila Issak Benyamin, Ucok P Sinaga, and Febie Yolla Gracia, "Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68. https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.85

[43] Ezra Tari et al., "Kesiapan Sekolah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Rote Ndao," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 No.6 (2022): 6469–6475. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9320

[44] Cucu Suryana dan Sofyan Iskandar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7317–7326. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

didik dan mutu SDM,[45] serta integritas guru.[46]

Boiliu menegaskan bahwa manusia adalah subjek Merdeka Belajar, termasuk dalam pembelajaran PAK. Komponen esensial kepribadian manusia bukan hanya fisik tetapi nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). *Values* dan *virtues* merupakan titik awal kehidupan manusia dikembangkan dalam membentuk peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara pribadi maupun sosial. Karena itu, ketidaksiapan guru dan Implementasi Kurikulum Merdeka yang tidak merata pada tiap sekolah harus diatasi dengan memastikan kesediaan guru PAK untuk terus belajar, saling berbagi dan berdiskusi dalam mengimplementasikan KM.[47] Sebagaimana Rasul Paulus mengingatkan jemaat Galatia, agar saling tolong menolong dalam menanggung beban (Gal. 6:2), untuk guru PAK hal ini berarti guru PAK harus siap berkolaborasi dengan sesama guru PAK dalam proses pelaksanaan kurikulum. Pelayanan PAK sebagai keberlanjutan dari tugas gereja yang berfungsi sebagai diseminasi iman kristiani, wadah pengembangan spiritualitas menuju kedewasaan, dan menjadi pribadi yang melakukan firman (bnd. Yakobus 1:22), serta produktif dengan buah iman (Yoh. 16:16).

KESIMPULAN

Optimalisasi kompetensi profesional guru PAK dalam melaksanakan kurikulum merdeka di SD merupakan keharusan yang tidak bisa ditunda. Pelaksanaan kurikulum merdeka di SD membutuhkan kompetensi profesional guru yang siap hadir di kelas sesuai dengan indikator kompetensi profesional guru. Upaya-upaya optimalisasi perlu dilakukan secara individu oleh guru PAK dan juga dengan melibatkan semua pihak terkait yang berpotensi mendukung optimalisasi kompetensi profesional guru PAK. Optimalisasi kompetensi guru PAK dititikberatkan kepada guru PAK itu sendiri sebagai pelaksana pembelajaran PAK di sekolah-sekolah. Untuk itu guru PAK harus menyadari sepenuhnya kondisi kompetensinya dan secara konsisten mengoptimalisasikannya.

---

[45] Ansumanti, "Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma," *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 3 (2022): 1–6. https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/595

[46] Janeman Rudolf Usmany dan Vicky Samuel Sutiono, "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2022): 89–105. https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i1.103

[47] Anita Jojor dan Hotmaulina Sihotang, "Analisis Kurikulum Merdeka alam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5150–5161. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Guru PAK berupaya mengoptimalisasi kompetensinya dengan melakukan berbagai cara seperti diskusi dan berbagai dengan rekan sejawat, mengikuti pelatihan dan pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional guru. Guru PAK harus mengoptimalisasi diri dalam mengembangkan materi ajar sesuai dengan perkembangan peserta didik kemudian memanfaatkan refleksi kinerja dalam optimalisasi kompetensi di kelas. Guru PAK harus meningkatkan kompetensi dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk penelitian terhadap peserta didik yang akan mendorong kemampuan guru dalam memahami peserta didik dan mengembangkan materi ajar. Selain itu guru PAK harus memanfaatkan teknologi untuk belajar dari berbagai sumber belajar sebagai upaya menghadirkan variasi pembelajaran dalam melaksanakan kurikulum merdeka.

REFERENSI

Abdullah Sani, Ridwan, Wendhie Prayitno, and Hodriani. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2020.

Agusta, Akhmad Riandy, and Cholis Sa'dijah. "Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran." *PADARINGAN : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* 3, no. 2 (2021): 402–424. https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/index.

Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi. "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 42–50.

Ansumanti. "Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma." *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 3 (2022): 1–6.

Aristiadi, Heldi. "Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Konsep Pemanasan Global." *Bioedusiana* 4, no. 2 (2019): 77–84.

Benyamin, Priskila Issak, Ucok P Sinaga, and Febie Yolla Gracia. "Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.

Carolina, Yuvita Dela. "Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Interaktif 3D Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Digital Native." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 1 (2022): 10–16.

Desti, Desti. "Kesiapan Guru PAK Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kelas XI Di SMAN 1 Palangka Raya." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 108–117.

Dewi, Muharika. *Metode Penelitian: Research Is Fun*. Padang: CV. Muharika Rumah

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Ilmiah, 2023. www:muharikarumahilmiah.com.

Faizah, Uffatul, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024): 4157–4175.

Harefa, Arianto. "Kurikulum Merdeka Dan Merdeka Belajar : Kajian Teologis , Efektivitas Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 223–233.

Hartanti, Astrid Setianing, and Tjutju Yuniarsih. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 167–175.

Holmes, Stephen. "Dari Gulungan Perkamen Hingga Penggunaan Layar Gawai: Bagaimana Teknologi Telah Mengubah Pembacaan Alkitab Kita." *Reformed Sabda*. Last modified 2019. Accessed October 12, 2026. https://reformed.sabda.org/dari_gulungan_perkamen_hingga_penggunaan_layar_gawai_bagaimana_teknologi_telah_mengubah_pembacaan.

Jojor, Anita, and Hotmaulina Sihotang. "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5150–5161. https://edukatif.org/edukatif/article/view/3106/pdf .

Kemdikbud. "Pengajaran Sesuai Dengan Tingkat Kemampuan Peserta Didik." *Pusatinformasi.Guru.Kemdikbud.Go.Id*.

Lase, Delipiter. "Keterampilan Dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 53–66.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2020.

Naibaho, Septi Enjelika. "Peranan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (2023): 1–9.

Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–181.

Nursalim. "Profesionalisme Guru SD/MI." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 20, no. 2 (2017): 250–256. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3987.

Nurutami, Rizkiana, and Adman. "Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Siswa (Teachers' Professional Competence as Determinant of Student Learning Interest)." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 119–127.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3345/2337 .

Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–6319.

Rahman, Bujang. "Refleksi Diri Dan Peningkatan Profesionalisme Guru." *Paedagogia* 17, no. 1 (2014): 1–12. http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia.

Riadi, Muchlisin. "Pembelajaran Berdiferensiasi - Tujuan, Aspek, Prinsip Dan Strategi." *KajianPustaka.Com*. Last modified 2023. Accessed May 2, 2024. https://www.kajianpustaka.com/2023/08/Pembelajaran-Berdiferensiasi.Html.

Rusianti, Seni, Abdul Hadjranul Fatah, and Mulawi. "Analisis Kesesuaian Konsep Ikatan Kimia Pada Buku Kimia Kelas X SMA/MA Terhadap Silabus Kurikulum 2013 Dan Penyusunan Makro Wacana." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 10, no. 2 (2019): 184–200.

Samaloisa, Hendara Agung Saputra, and Dyulius Thomas Bilo. "Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* 3, no. 1 (2024): 80–98. https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.317.

Simanjuntak, Irma J. "Adaptasi Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 441–454.

Sitanggang, Herda, and Ordekoria Saragih. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka PAK Dalam Pendidikan Pada Sekolah Menengah Atas." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 176–166.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2022. www.alfabeta.com.

Sumantri, Mulyani. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak." In *Perkembangan Peserta Didik*, 1–52. Jakarta: pustaka.ut.ac.id, 2014. https://bit.ly/2VT9PWh.

Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, and Prihantini. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248–8258.

Sumarto, Yonatan. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah Theological Review of Worship For the Implementation of God ' s Mission." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 57–72.

Sumaryanta, Edi Pradjitno, and Sumardyono. *Guru Pembelajar: Modul Pelatihan SD Kelas Awal*. Jakarta: Dirjen Guru dan Tendik Kemdikbud, 2016.

Supriadi. "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran." *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2015): 127–139.

Suryana, Cucu, and Sofyan Iskandar. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7317–

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

7326.

Sutikno, Agus. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri." In *SEMINAR NASIONAL "PROFESIONALISME GURU ABAD 21*, edited by Danu Eko Agustinova, Gunadi, and Nur Endah Januarti, 45–57. Yogyakarta: Dewan Pengurus Pusat IKA UNY, 2019. https://eprints.uny.ac.id/63206/.

Syahmani, Rusmansyah, Atiek Winarti, and Almubarak. "Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran Dan Pembelajaran Di SMA Banjarmasin Kalimantan Selatan." *Jurnal Terapan Abdimas* 5, no. 2 (2020): 163–172.

Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA-Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58. http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/14.

Tari, Ezra, Hendrik A.E. Lao, Martin Ch. Liufeto, and Lanny I.D. Koroh. "Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Rote Ndao." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 No.6 (2022): 6469–6475.

Tim Pusdiklat. *Modul Pengembangan Silabus Dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. *Pusdiklat Pegawai Kemendikbud*, 2016. https://pusdiklat.kemendikbud.go.id.

Tindagi, Magdalena Grace K. "Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru PAK)." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 1–21.

Usmany, Janeman Rudolf, and Vicky Samuel Sutiono. "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2022): 89–105.

Waruwu, Elfin Warnius, and Mortan Sibarani. "Analisis Visi Misi Guru PAK Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Pesperktif Filsafat Pendidikan Kristen." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 137–159.

Wiyono, Giri. "Strategi Penerapan Organizational Learning Untuk Membentuk Guru Pembelajar Di Sekolah." *Jurnal Edukasi Elektro* 1, no. 1 (2017): 69–77.

Zulaiha, Siti, Tika Meldina, and Meisin. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2020): 163–177.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)